



Pelatihan Pembuatan Jamu Herbal untuk Santri: Alternatif Pengobatan Diare dan Pendukung Kesehatan di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW

¹Pahriah, ¹Husnul Hatimah, ²Muhammad Fauzi Zulkarnaen, ¹Taufik Samsuri

¹Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia.

²Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Lombok, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: pahriah@undikma.ac.id

Diterima: Agustus 2025; Direvisi: September 2025; Diterbitkan: November 2025

Abstrak

Program pelatihan pembuatan jamu herbal di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri dalam meracik jamu sebagai alternatif pengobatan diare dan pendukung kesehatan. Metode pengabdian yang digunakan meliputi observasi awal, pelatihan berbasis teori dan praktik, serta evaluasi menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Sebanyak 50 santri menjadi peserta dalam pelatihan ini. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 40% menjadi 88% dan keterampilan meracik jamu dari 30% menjadi 85%. Meskipun penggunaan jamu herbal telah dikenal luas di masyarakat, minimnya pelatihan terstruktur di kalangan santri masih menjadi celah yang nyata dalam pengembangan pendidikan kesehatan komunitas. Pelatihan ini memanfaatkan pendekatan experiential learning dan andragogi yang efektif dalam membangun keterampilan praktis dan meningkatkan kesadaran kesehatan berbasis sumber daya lokal. Selain menghasilkan peningkatan signifikan dalam kompetensi peserta, pelatihan ini juga mendorong santri untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pelatihan berbasis herbal di pesantren lain, sejalan dengan pencapaian SDG 3 dan SDG 6.

Kata Kunci: Pelatihan; Jamu Herbal; Santri; Experiential Learning; Pengobatan Diare.

Training on Making Herbal Medicine for Santri: an Alternative Treatment for Diarrhea and Health Support at Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW

Abstract

The herbal medicine training program at Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW aimed to enhance students' skills in preparing herbal remedies as an alternative treatment for diarrhea and to support general health. This community service used a method consisting of initial observation, theory-and-practice-based training, and evaluation through questionnaires, interviews, and observation. Fifty students participated in this training. Results indicated an increase in knowledge from 40% to 88% and practical skills in concocting herbal medicine from 30% to 85%. Although herbal medicine is widely known in the community, there remains a clear gap in structured training among pesantren students. This training applied experiential learning and andragogical approaches effectively to develop hands-on skills and promote health awareness using local resources. Beyond significant improvement in participants' competencies, the program also empowered students to become health agents in their communities. This initiative has strong potential to be replicated as a model for herbal-based training in other pesantren, contributing to the achievement of SDG 3 and SDG 6.

Keywords: Training; Herbal Medicine; Santri; Experiential Learning; Diarrhea Treatment

How to Cite: Pahriah, P., Husnul Hatimah, Muhammad Fauzi Zulkarnaen, & Taufik Samsuri. (2025). Pelatihan Pembuatan Jamu Herbal untuk Santri: Alternatif Pengobatan Diare dan Pendukung Kesehatan di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 719–733. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3111>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3111>

Copyright© 2025, Pahriah et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW Santong (Gambar 1) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di desa Santong, kecamatan Terara, kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Lokasinya berada di wilayah NTB, tepatnya di kabupaten Lombok Timur. Pondok pesantren ini merupakan bagian dari jaringan Pondok Pesantren NW (Nahdlatul Wathan) yang tersebar di berbagai daerah.

Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW Santong Terara Lombok Timur selain sebagai lembaga pendidikan Islam yang juga memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan santri. Pesantren ini tidak hanya sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan karakter, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya siswa dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial ekonomi. Kondisi ini membuat pesantren rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, terutama diare (Purnama et al., 2021). Masalah diare sering terjadi di lingkungan pesantren akibat sanitasi yang kurang optimal dan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan (Santoso & Wijaya, 2024). Diare, yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit serta kontaminasi makanan dan air, berdampak serius pada kesehatan santri, mengganggu proses belajar dan kegiatan mereka (Hutasoit, 2020).

Diare yang tidak diatasi dengan baik dapat mengakibatkan dehidrasi dan gangguan kesehatan yang lebih serius, mempengaruhi kualitas hidup santri secara keseluruhan. Dalam konteks ini, solusi yang efektif dan berkelanjutan sangat diperlukan. Selain perbaikan sanitasi, pengobatan alternatif seperti jamu herbal dapat menjadi solusi tambahan yang bermanfaat. Jamu herbal, sebagai bagian dari pengobatan tradisional Indonesia, memiliki potensi besar dalam mengatasi diare serta meningkatkan kesehatan secara umum (Siregar et al., 2021). Masalah diare di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW juga berkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) dan SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak). Beberapa negara telah menunjukkan efektivitas penggabungan perbaikan sanitasi dan penggunaan pengobatan herbal untuk mengurangi kasus diare dengan efektif (Gulzar et al., 2021; Hidayat, 2022; Farham & Petro, 2023; Fu et al., 2022).

Keberadaan obat tradisional, khususnya dalam konteks pengobatan herbal, sangat relevan di komunitas-komunitas yang memiliki akses terbatas terhadap perawatan kesehatan modern, seperti pesantren di Indonesia. Pengobatan tradisional telah terbukti memainkan peran penting dalam sistem kesehatan komunitas tertutup di berbagai negara. Misalnya, di Uganda, meskipun intervensi farmakologis sering diresepkan, pengobatan tradisional masih dominan digunakan dalam mengelola hipertensi di daerah pedesaan karena akses layanan kesehatan konvensional yang terbatas (G.,

2024; Eruaga et al., 2024). Hal serupa juga ditemukan di India, di mana sekitar 80% populasi mengandalkan pengobatan herbal sebagai bentuk utama perawatan kesehatan (Hoikhokim, 2023). Ini menunjukkan bahwa terapi herbal tidak hanya diterima luas secara sosial, tetapi juga dianggap sebagai pendekatan yang efektif dan terjangkau.

Di Indonesia, praktik serupa juga terlihat melalui program 'Kampung Jamu' di Semarang yang mengintegrasikan warisan tradisional dengan pengembangan keterampilan masyarakat untuk memproduksi jamu berbasis tanaman obat lokal (Nursanty et al., 2023). Program ini, selain bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat, juga berfungsi sebagai strategi pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan pembuatan jamu. Studi lain menunjukkan bahwa dalam situasi krisis kesehatan seperti pandemi COVID-19, masyarakat cenderung kembali pada pengobatan tradisional, mencerminkan kepercayaan dan keterjangkauan solusi herbal (Kristianto et al., 2022; Nuraliah, 2021).

Namun demikian, penggunaan obat herbal juga memerlukan edukasi yang tepat guna menghindari dampak negatif seperti interaksi dengan obat-obatan sintetis. Oleh karena itu, integrasi pengobatan herbal dengan pendekatan ilmiah dan modern menjadi penting (Kintoko et al., 2023; Suharti et al., 2021). Dalam konteks tersebut, pelatihan terstruktur mengenai pembuatan jamu herbal menjadi sangat krusial di lingkungan seperti pesantren yang relatif tertutup dan memiliki potensi besar sebagai komunitas mandiri dalam pengelolaan kesehatan.

Gap dalam literatur pelatihan kesehatan berbasis herbal di pesantren masih nyata, khususnya terkait kurangnya pelatihan yang menekankan aspek praktikal, berkelanjutan, dan terstruktur. Meskipun beberapa pelatihan jamu telah dilaksanakan, seperti di Pondok Pesantren Al-Fikri dan KWT Mulya Sejahtera, pendekatan ini belum sepenuhnya dijadikan model pelatihan di kalangan pesantren. Padahal, keberhasilan program semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan memperkuat ketahanan kesehatan komunitas (Media Suara Indo, 2024; Hesti et al., 2019).

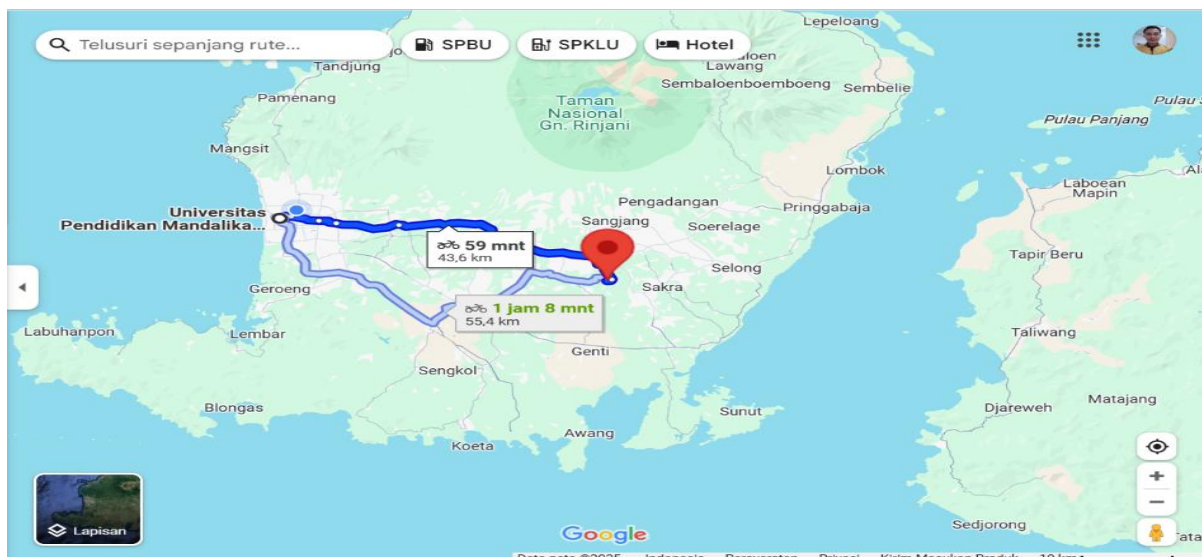
Melalui pelatihan pembuatan jamu herbal, santri dapat memperoleh keterampilan langsung yang berguna untuk mengelola kesehatan mereka sendiri, khususnya dalam mengatasi penyakit yang umum seperti diare. Selain itu, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran tentang potensi lokal dan pentingnya gaya hidup sehat berbasis alami (JurnalPost, 2024; NU Ponorogo, 2024). Dengan memberikan pemahaman teoritis dan pengalaman praktis, santri dilatih menjadi pelaku aktif dalam menjaga kesehatan dan menyebarkan manfaat ini di lingkungan sekitarnya.

Kontribusi pelatihan ini diharapkan mencakup dua aspek: pertama, peningkatan kapasitas santri dalam meracik dan memanfaatkan jamu sebagai bentuk pengobatan alternatif; kedua, sebagai model pendidikan berbasis komunitas yang mendukung pencapaian SDGs 3 dan 6. Oleh karena itu, riset ini berupaya menjawab kebutuhan akan model pelatihan kesehatan berbasis herbal yang kontekstual dan partisipatif di lingkungan pesantren.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan pembuatan jamu herbal di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW dirancang dengan pendekatan deskriptif evaluatif yang bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan serta mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menilai hasil program pemberdayaan masyarakat secara sistematis (Sugiyono, 2016).

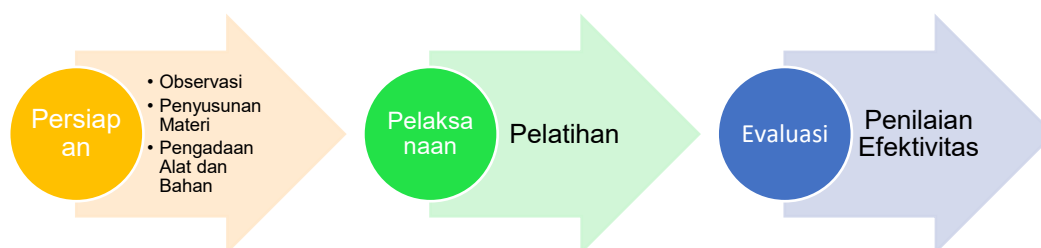
Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW Santong, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, yang secara geografis berjarak sekitar 43,6 kilometer dari kampus Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA). Berdasarkan estimasi waktu perjalanan melalui jalur utama yang tergambar pada peta, lokasi pesantren dapat dicapai dalam waktu sekitar 59 menit berkendara dari kampus. Letak yang relatif dekat ini memungkinkan pelaksanaan program pengabdian secara efektif dan terjadwal, serta memudahkan pemantauan lanjutan oleh tim pelaksana dari UNDIKMA. Adapun jarak berdasarkan tampilan Google Map di sajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Jarak Lokasi pelatihan dari Universitas Pendidikan Mandalika ke Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW

Desain dan Langkah-Langkah Pengabdian

Pelatihan pembuatan jamu herbal di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada santri dalam meracik jamu herbal sebagai alternatif pengobatan diare dan mendukung kesehatan secara umum. Desain pengabdian mencakup beberapa tahap utama diringkas pada Gambar 3.



Gambar 2. Diagram alur kegiatan

Tahap Persiapan: Pada tahap ini dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kebutuhan santri mengenai kesehatan dan pembuatan jamu herbal. Materi pelatihan dirancang berdasarkan hasil observasi ini dan mencakup teori manfaat herbal seperti kunyit, jahe, daun jambu batu, dan madu. Validasi materi dan instrumen dilakukan oleh dua dosen ahli dari bidang pendidikan kesehatan masyarakat dan kimia herbal. Validasi mencakup kesesuaian isi, relevansi indikator, dan keterbacaan kuesioner.

Tahap Pelaksanaan: Pelatihan menggunakan pendekatan experiential learning yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui pengalaman langsung dan teknik interaktif seperti praktik kelompok dan diskusi (Suleman, 2024). Selain itu, prinsip andragogi juga diterapkan karena peserta adalah kelompok dewasa muda yang belajar lebih efektif melalui eksplorasi dan refleksi terhadap pengalaman mereka (Zali & Hiryanto, 2023). Santri dibagi menjadi kelompok kecil dan mengikuti sesi teori serta praktik langsung pembuatan jamu seperti kunyit asam dan jahe hangat. Instruktur mendampingi peserta secara intensif selama praktik agar terjadi transfer keterampilan yang maksimal.

Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dengan menggunakan tiga teknik: kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Penilaian mencakup tiga indikator utama yaitu peningkatan pengetahuan santri, keterampilan teknis meracik jamu, dan penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tindak lanjut berupa pembentukan kelompok kecil santri diusulkan untuk mempertahankan keberlanjutan (menjadi penggerak utama) kegiatan produksi jamu di lingkungan pesantren serta berdampak ke masyarakat yang lebih luas.

Deskripsi Sasaran dan Peran Mitra

Komunitas sasaran dalam pelatihan ini adalah santri Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW Santong Terara Lombok Timur, yang berjumlah 50 santri. Kegiatan ini tidak melibatkan pengelola pesantren, tenaga pengajar, atau ahli herbal lokal. Tim pengabdian terdiri dari tiga dosen yang bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pelatihan. Tugas dosen meliputi penyampaian materi, demonstrasi teknik pembuatan jamu herbal, serta pemantauan dan evaluasi keterampilan santri selama pelatihan. Santri akan dibagi dalam kelompok kecil untuk memudahkan bimbingan praktis dan penerapan langsung. Tim pengabdian berkomitmen untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam kepada santri dalam pembuatan jamu herbal, serta memastikan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Ditransfer

Pelatihan ini memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait pembuatan jamu herbal sebagai metode pengobatan alternatif. Teknik yang ditransfer mencakup identifikasi bahan herbal yang efektif untuk mengatasi diare, proses ekstraksi bahan aktif, serta formulasi ramuan jamu yang sesuai dengan standar keamanan dan efektivitas. Selain itu, santri juga diberikan

pengetahuan tentang manfaat masing-masing bahan herbal dan cara-cara untuk menjaga kualitas dan khasiat ramuan. Penggunaan teknologi sederhana seperti penggiling herbal, alat penyaring, dan wadah penyimpanan yang higienis menjadi bagian penting dalam pelatihan. Metode ini didasarkan pada praktik pengobatan tradisional yang telah terbukti efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal santri.

Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Indikator Keberhasilan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan awal santri mengenai pembuatan jamu dan kesehatan, serta perubahan pengetahuan setelah pelatihan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan umpan balik mendalam mengenai pengalaman pelatihan dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan untuk menilai keterampilan praktis santri dalam pembuatan jamu. Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgement oleh dua akademisi dari Universitas Pendidikan Mandalika.

Indikator keberhasilan termasuk peningkatan pengetahuan tentang jamu herbal, keterampilan pembuatan jamu yang memadai, dan penerapan jamu herbal dalam mengatasi diare. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kesehatan santri dan efektivitas pelatihan secara keseluruhan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung perubahan skor pengetahuan santri sebelum dan setelah pelatihan, sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan mengevaluasi umpan balik dari wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Hasil analisis akan digunakan untuk menilai sejauh mana pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri dalam pembuatan jamu herbal, serta dampaknya terhadap kesehatan mereka. Temuan dari analisis ini akan dibandingkan dengan tujuan pengabdian untuk menilai keberhasilan program dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Pendekatan yang menggabungkan experiential learning dan andragogi ini diyakini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga mendorong pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada Pemberdayaan.

HASIL DAN DISKUSI

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Santri

Sebelum pelatihan, pengetahuan santri mengenai pembuatan jamu herbal dan manfaatnya masih terbatas. Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa 60% santri memiliki pengetahuan dasar tentang beberapa bahan herbal, tetapi hanya 30% yang tahu cara membuat jamu dengan benar. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan santri. Hasil kuesioner pasca-pelatihan

menunjukkan bahwa 90% santri sekarang memiliki pengetahuan yang baik tentang bahan-bahan herbal dan proses pembuatan jamu. Keterampilan praktis santri dalam meracik jamu juga meningkat, terlihat dari kemampuan mereka dalam membuat jamu yang efektif dan sesuai standar.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Sebelum dan Setelah Pelatihan Pembuatan Jamu Herbal

Aspek Pengetahuan dan Keterampilan	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang bahan-bahan herbal	60	90	30
Pengetahuan tentang proses pembuatan jamu	30	90	60
Keterampilan dalam meracik jamu yang benar	30	85	55
Total Skor Rata-rata	40	88	48

Tabel ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan santri terkait pembuatan jamu herbal, dengan peningkatan rata-rata sebesar 48%. Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis experiential learning berhasil mengembangkan keterampilan praktis santri secara langsung. Penggunaan metode praktik kelompok dan diskusi interaktif memungkinkan santri mengeksplorasi pengalaman sendiri, memperkuat pemahaman, dan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Suleman, 2024; Sepdanius et al., 2018).

2. Feedback dari Santri

Wawancara dengan santri menunjukkan umpan balik yang sangat positif terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan. Sebagian besar santri merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahan-bahan herbal untuk tujuan kesehatan, terutama dalam meracik jamu sebagai alternatif pengobatan alami. Mereka mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru yang sangat bermanfaat, baik dari segi pengetahuan tentang bahan herbal maupun manfaatnya bagi kesehatan tubuh. Selain itu, banyak santri yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih memahami pentingnya penggunaan bahan-bahan alami, serta bagaimana jamu herbal dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah kesehatan yang umum, seperti diare. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga memberi dampak positif terhadap kesadaran kesehatan santri.

Santri juga menunjukkan minat untuk meneruskan keterampilan ini dalam skala yang lebih luas, termasuk ke keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam konteks andragogi, hasil ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memberdayakan peserta agar menjadi agen perubahan yang aktif dalam komunitasnya (Zali & Hiryanto, 2023).

3. Observasi Praktik Pembuatan Jamu

Selama sesi praktik, observasi langsung menunjukkan bahwa santri berhasil menerapkan teknik pembuatan jamu dengan baik setelah mendapatkan bimbingan dari instruktur. Mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam menggunakan alat-alat yang disediakan, seperti mortar dan saringan, dengan cara yang benar dan sesuai prosedur. Selain itu, santri dapat mengikuti langkah-langkah pembuatan jamu yang telah diajarkan dengan penuh perhatian, mulai dari pemilihan bahan herbal hingga proses peracikan yang tepat. Selain itu, Instruktur mencatat bahwa proses diskusi selama praktik memperkuat pemahaman santri terhadap fungsi masing-masing bahan herbal, seperti kunyit untuk antiinflamasi dan daun jambu batu untuk antibakteri. Pendekatan ini mendorong santri untuk tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga memahami prinsip ilmiah di baliknya.

4. Keterbatasan Program

Meski menunjukkan hasil yang positif, pelatihan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan yang singkat (dua hari) membatasi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai variasi ramuan jamu dan teknik ekstraksi. Kedua, jumlah peserta terbatas pada 50 santri, yang membuat dampak langsung program belum mencakup seluruh komunitas pesantren. Ketiga, pelatihan belum melibatkan guru, pengasuh, atau ahli herbal profesional sebagai mitra strategis dalam jangka panjang.

Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk perbaikan ke depan. Diharapkan pelatihan lanjutan dapat melibatkan lebih banyak pihak, memperluas materi pelatihan, dan memperpanjang waktu pelaksanaan agar hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Dampak dan Implikasi

Pelatihan ini memberikan dampak signifikan tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membangun kesadaran dan kemandirian santri dalam menjaga kesehatan. Penerapan jamu herbal sebagai alternatif pengobatan alami memberikan solusi yang relevan, terjangkau, dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan dalam komunitas pesantren.

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan experiential learning dan andragogi efektif diterapkan dalam konteks pelatihan kesehatan komunitas. Program ini dapat dijadikan model replikasi di pesantren lain dan mendukung pencapaian SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) serta SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak).

Peningkatan pengetahuan santri mengenai pembuatan jamu herbal mencerminkan keberhasilan pelaksanaan metode pelatihan yang diterapkan. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar santri hanya memahami secara umum tentang bahan-bahan herbal serta manfaatnya bagi kesehatan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas santri belum memiliki keterampilan yang tepat dalam meracik jamu secara efektif. Setelah memperoleh pembekalan, sebagian besar peserta mampu menjelaskan berbagai jenis bahan herbal dan langkah-langkah pembuatannya dengan

lebih sistematis. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kombinasi pembelajaran teori dengan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi santri. Pelatihan yang berbasis pengalaman membantu mereka memahami konsep sekaligus mengaplikasikan keterampilan dalam konteks nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Fatimawali (2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik memberikan peluang bagi peserta untuk belajar secara interaktif, memperdalam pemahaman, serta menguasai keterampilan teknis dalam meracik jamu herbal.

Kegiatan pelatihan dengan fokus pada keterampilan praktis terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman peserta. Melalui keterlibatan langsung dalam setiap tahap pembuatan jamu, santri memperoleh pengalaman konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Fatimawali (2023) menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik mempercepat proses asimilasi pengetahuan, terutama bagi peserta dengan latar belakang pengetahuan yang terbatas. Hasil serupa diungkapkan oleh Sullaida (2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan dengan pendekatan praktis membantu peserta pemula memahami konsep dengan lebih cepat. Pengetahuan dan keterampilan baru tersebut memungkinkan santri menerapkannya dalam kehidupan harian, baik untuk menjaga kesehatan pribadi maupun memberikan manfaat bagi lingkungan pesantren. Puspitaningrum et al. (2021) juga menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan semacam ini dapat memperkuat kemandirian komunitas melalui pemanfaatan bahan alami yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan pesantren.

Dampak positif pelatihan tercermin pula pada berbagai kegiatan serupa di lokasi lain yang menunjukkan hasil sejalan. Kurniawan et al. (2022) dalam penelitiannya tentang pembuatan es krim jamu mengungkap bahwa inovasi bentuk penyajian jamu mampu menarik minat anak-anak dan masyarakat luas. Upaya tersebut memperluas jangkauan edukasi mengenai manfaat jamu herbal. Puspitaningrum et al. (2021) juga menemukan bahwa pelatihan pembuatan jamu instan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkenalkan bahan-bahan herbal, melainkan juga menanamkan kemampuan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan semacam ini memperlihatkan bahwa pengetahuan akan semakin bermakna apabila diintegrasikan dengan konteks sosial dan budaya peserta.

Pendekatan experiential learning menjadi dasar utama dalam kegiatan pelatihan ini. Melalui praktik langsung, diskusi kelompok, dan refleksi bersama, peserta memperoleh pengalaman belajar yang autentik. Suleman (2024) serta MacKay et al. (2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman efektif membangun pengetahuan fungsional serta keterampilan teknis yang berdaya guna. Proses belajar yang kontekstual meningkatkan retensi pengetahuan karena peserta terlibat aktif dan merasa pembelajaran tersebut relevan dengan kehidupannya. Penelitian Fatimawali (2023) dan Sullaida (2023) juga memperlihatkan bahwa pendekatan semacam ini sangat cocok diterapkan pada kelompok pemula seperti santri, karena lebih mudah dipahami dan bersifat aplikatif. Dalam konteks pendidikan pesantren, model pembelajaran berbasis pengalaman tidak

hanya menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan komunitas.

Ketertarikan santri terhadap penggunaan jamu herbal meningkat setelah mereka mengikuti pelatihan. Banyak peserta mulai mempraktikkan penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan, terutama untuk mengatasi gangguan seperti diare. Penerapan tersebut menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik nyata. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Vahlia et al. (2022) yang menyebutkan bahwa bahan seperti kunyit, jahe, dan temulawak memiliki kandungan antiinflamasi dan antibakteri yang efektif meredakan gangguan pencernaan. Keberhasilan santri dalam mengaplikasikan jamu untuk mengatasi diare menjadi bukti bahwa pelatihan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga fungsional.

Minat masyarakat terhadap pengobatan herbal terus meningkat karena dianggap lebih aman dibandingkan obat-obatan kimia. Kusumo et al. (2020) menjelaskan bahwa jamu herbal mampu mengurangi ketergantungan pada obat kimia yang berpotensi menimbulkan efek samping serta memiliki dampak lingkungan yang lebih kecil. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan filosofi hidup sehat yang dipegang di banyak pesantren, di mana keberlanjutan dan keseimbangan alam menjadi landasan perilaku sehari-hari. Pengetahuan ini memperkuat kemampuan santri dalam menjaga kesehatan dengan pendekatan alami sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Pemahaman tentang manfaat bahan herbal tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga memperluas wawasan santri mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui cara yang alami. Peningkatan kesadaran ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap obat farmasi yang kerap mahal dan sulit dijangkau oleh masyarakat pesantren. Rani et al. (2022) menemukan bahwa masyarakat yang memahami potensi tanaman herbal dapat mengelola sumber daya alam secara optimal sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan kolektif. Bagi santri, keterampilan ini tidak hanya berguna secara personal, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan layanan kesehatan alternatif di lingkungan sekitar pesantren.

Pelatihan ini memanfaatkan pendekatan andragogi yang menekankan pembelajaran reflektif dan pengalaman langsung. Zali dan Hiryanto (2023) bersama Ustjanauskas et al. (2015) menjelaskan bahwa model andragogi mendorong peserta untuk aktif dalam proses belajar, mengambil tanggung jawab pribadi, serta menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh. Ratna et al. (2024) menambahkan bahwa pendekatan ini efektif membentuk perubahan perilaku berkelanjutan karena peserta merasa dihargai sebagai individu yang mampu berkontribusi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa banyak santri mulai menggunakan jamu herbal untuk mengatasi gangguan ringan seperti diare, serta menyebarkan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan masyarakat. Keberanian mereka dalam mempraktikkan dan membagikan manfaat jamu menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri serta jiwa kepemimpinan sosial di lingkungan pesantren.

Hasil ini mendukung temuan Vahlia et al. (2022) dan Kusumo et al. (2020) yang menegaskan bahwa jamu dengan kandungan antiinflamasi dan antibakteri merupakan pilihan aman, murah, dan ramah lingkungan. Di

lingkungan pesantren, di mana fasilitas medis formal terbatas, pemanfaatan jamu menjadi solusi realistis. Pendekatan ini juga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan melalui optimalisasi sumber daya lokal dan penguatan budaya hidup sehat. Penerapan keterampilan pasca-pelatihan memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak berhenti pada tataran teori, melainkan berlanjut pada pembentukan kebiasaan positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk mewujudkan komunitas pesantren yang sehat dan mandiri.

Relevansi pelatihan semakin kuat jika dibandingkan dengan praktik serupa di berbagai negara. Di Uganda, pengobatan tradisional digunakan secara luas karena keterbatasan akses terhadap layanan medis modern (G., 2024; Eruaga et al., 2024). Di India, lebih dari 80% penduduk bergantung pada pengobatan herbal untuk perawatan kesehatan harian (Hoikhokim, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan herbal memiliki dimensi global sebagai solusi kesehatan berbasis kearifan lokal. Di Indonesia sendiri, program “Kampung Jamu” di Semarang membuktikan bahwa pelatihan komunitas dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memproduksi dan menggunakan jamu secara aman (Nursanty et al., 2023; Raising et al., 2023). Pelatihan santri ini mereplikasi praktik baik tersebut dalam skala yang lebih kecil di lingkungan pendidikan keagamaan.

Meskipun memberikan dampak positif, program pelatihan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat, hanya dua hari, membatasi kesempatan eksplorasi terhadap beragam jenis jamu serta teknik pembuatannya. Peserta juga belum mendapatkan pendampingan dari guru atau ahli herbal profesional yang berpotensi memperkuat aspek ilmiah kegiatan. Keterbatasan ini menjadi peluang untuk pengembangan program lanjutan yang lebih mendalam. Keterlibatan guru, alumni, maupun praktisi herbal dapat memperluas wawasan peserta sekaligus memastikan keberlanjutan program. Kolaborasi tersebut akan memperkaya dimensi pembelajaran, baik dari segi akademis maupun praktis.

Pelatihan ini mendukung capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin ketiga tentang kesehatan dan kesejahteraan serta poin keenam mengenai air bersih dan sanitasi. Pembekalan keterampilan kepada santri untuk menjaga kesehatan melalui metode alami sekaligus memperkenalkan praktik higienis dalam pengolahan bahan herbal menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup sehat. Program semacam ini juga memperkuat kemandirian komunitas dalam mengelola kesehatan tanpa sepenuhnya bergantung pada sistem medis konvensional.

Dengan memperhatikan konteks lokal, pendekatan pedagogis, serta relevansi global, pelatihan jamu herbal bagi santri terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk sistem nilai baru yang mendukung keberlanjutan kesehatan komunitas. Kegiatan ini dapat menjadi model inspiratif bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan kemandirian dalam bidang kesehatan berbasis kearifan lokal. Melalui pelatihan semacam ini, santri tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, melainkan juga sebagai agen perubahan yang membawa semangat hidup sehat dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan jamu herbal di Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri dalam meracik ramuan herbal sebagai alternatif pengobatan diare. Santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat bahan herbal serta kemampuan praktis dalam proses pembuatannya. Program ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengobatan alami dan gaya hidup sehat berbasis sumber daya lokal.

Program ini relevan untuk dikembangkan sebagai model pelatihan berbasis herbal di komunitas pesantren lain, mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) dan SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak).

REKOMENDASI

Untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, disarankan memperluas cakupan pelatihan dengan melibatkan lebih banyak santri serta memperpanjang durasi pelatihan agar memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap variasi ramuan herbal. Keterlibatan tenaga pengajar, pengasuh pesantren, dan praktisi herbal profesional juga direkomendasikan guna memperkaya materi dan mendukung keberlanjutan program. Selain itu, penyediaan modul terstruktur dan media digital pelatihan akan membantu replikasi program di komunitas pesantren lainnya.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atas dukungan dana yang memungkinkan terlaksananya proyek pengabdian masyarakat ini. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Pondok Pesantren Daru Muhyiddin NW atas kerja sama dan antusiasme mereka selama program pelatihan.

REFERENCES

- Eruaga, M., Itua, E., & Bature, J. (2024). Exploring herbal medicine regulation in nigeria: balancing traditional practices with modern standards. *GSC Advanced Research and Reviews*, 18(3), 083-090. <https://doi.org/10.30574/gscarr.2024.18.3.0094>
- Farham, K., & Petro, M. (2023). Preventing diarrhea through water, sanitation, and hygiene. *Global Health*, 500, 2024.
- Fatimawali, F. (2023). Penyuluhan dan pelatihan pembuatan jamu sehat pada kelompok umkm pkk lingkungan vii kelurahan malendeng manado. *The Studies of Social Sciences*, 5(1), 16-25. <https://doi.org/10.35801/tsss.v5i1.49725>
- Fu, S., Sun, L., Chen, Y., Zhou, Q., Yuan, L., Li, Z., & Chen, Q. (2022). Effect of Traditional Chinese Medicine on Treating Antibiotic-Associated Diarrhea in Children: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2022(1), 6108772.

- G., M. (2024). Role of traditional medicine in hypertension management in uganda: challenges and opportunities. *RIJBAS*, 4(3), 48-52. <https://doi.org/10.59298/rijbas/2024/434852>
- Hesti Wulan S., A. A., Suprijono, A., Susanti, E., Rininingsih, U., & Adityasmara, D. (2019). Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional di KWT Mulya Sejahtera, RW 1, Plalangan, Gunungpati, Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (DiMas)*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.53359/dimas.v1i1.3>
- Hoikhokim, H. (2023). Ethnomedicinal plants used for controlling hypertension by the people of churachandpur district manipur. *Annals of Ayurvedic Medicine*, (0), 1. <https://doi.org/10.5455/aam.91807>
- Hutasoit, D. P. (2020). Pengaruh sanitasi makanan dan kontaminasi bakteri *Escherichia coli* terhadap penyakit diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 779-786.
- JurnalPost. (2024). Gelar Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional, Mahasiswa KKN UIN Walisongo Beri Edukasi ke Santri. Diakses dari <https://jurnalpost.com/2024/06/gelar-pelatihan-pembuatan-jamu-tradisional-mahasiswa-kkn-uin-walisongo-beri-edukasi-ke-santri/>
- Kintoko, K., Ananda, A., Ridho, A., Makati, A., Yanti, A., Wahyuni, D., ... & Isnaini, I. (2023). Herbal - synthetic drug interactions. *Magna Medica Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2), 211. <https://doi.org/10.26714/magnamed.10.2.2023.211-220>
- Kristianto, H., Pramesona, B., Rosyad, Y., Andriani, L., Putri, T., & Rias, Y. (2022). The effects of beliefs, knowledge, and attitude on herbal medicine use during the covid-19 pandemic: a cross-sectional survey in indonesia. *F1000research*, 11, 483. <https://doi.org/10.12688/f1000research.116496.2>
- Kurniawan, M., Rahmawati, D., Dari, I., Alamsyah, M., Robbani, L., & Harahap, R. (2022). Peningkatan kapasitas kwt sedyo rahayu melalui pelatihan pembuatan es krim jamu dan pengemasan produk. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.44.583>
- Kusumo, A., Wiyoga, F., Perdana, H., Khairunnisa, I., Suhandi, R., & Prastika, S. (2020). Jamu tradisional indonesia: tingkatkan imunitas tubuh secara alami selama pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- MacKay, M., Ford, C., Grant, L., Papadopoulos, A., & McWhirter, J. (2024). Developing competencies in public health: a scoping review of the literature on developing competency frameworks and student and workforce development. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1332412>
- Media Suara Indo. (2024). Belajar Membuat Jamu Rempah Instan di Pondok Pesantren Al-Fikri Rowosari Tembalang Kota Semarang. Retrieved from <https://mediasuaraindo.com/2024/06/belajar-membuat-jamu-rempah-instan-di-pondok-pesantren-al-fikri-rowosari-tembalang-kota-semarang/3515/>

- NU Ponorogo. (2024). LKSA Al-Ikhlas Ponorogo Bekali Santri Cara Pembuatan Jamu Herbal. Diakses dari <https://nuponorogo.or.id/2024/07/lksa-al-ikhlas-ponorogo-bekali-santri-cara-pembuatan-jamu-herbal/>
- Nuraliah, N. (2021). Herbal and traditional therapies for liver disease: a study with rural communities in indonesia. *Annals of Hepato-Biliary-Pancreatic Surgery*, 25(1), S227-S227. <https://doi.org/10.14701/ahbps.ep-26>
- Nursanty, E., Rusmiatmoko, D., Destiawan, W., Husni, M., & Yulianti, Y. (2023). Kampung jamu: pilar peningkatan kemampuan bersaing kota semarang. *Perigel Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 38-47. <https://doi.org/10.56444/perigel.v2i3.1050>
- Purnama, T. B., Tanjung, R. R. R., & Siregar, W. S. (2021). Prevalensi diare pada santri pondok pesantren di Kota Medan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 7(1), 10-14.
- Puspitaningrum, I., Setiawati, M., Munisih, S., Kusmita, L., & Sofandi, A. (2021). Pembuatan jamu instan kunyit asem di kader remaja puskesmas bangun galih, tegal. *dimas*, 3(1), 120-124. <https://doi.org/10.53359/dimas.v3i1.23>
- Raising, R., Ayuwardani, N., Hermawatiningsih, O., Hariningsih, Y., Maritha, V., & Indrasari, T. (2023). Pengelolaan hasil tanaman obat keluarga (toga) jamu instan jahe merah (*zingiber officinale* var. *rubrum*). *Indra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 6-9. <https://doi.org/10.29303/indra.v4i1.176>
- Rani, K., Tandelilin, E., Jayani, N., Darmasetiawan, N., Sukweenadhi, J., Waluyo, P., ... & Parfati, N. (2022). Pengembangan usaha cafe herbal di desa sentra kelor bogo. *Poltekita Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 330-341. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.913>
- Ratna, A., Wibisono, T., Auliarahma, Z., Iftihurozza, H., Hasanah, Z., & Andyastanti, T. (2024). Perubahan tingkat pengetahuan dan sikap santri husada sebagai peer educator promosi kesehatan reproduksi. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(7), 2193-2202. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i7.2608>
- Santoso, D. B., & Wijaya, A. (2024). Peningkatan kualitas sanitasi dan air bersih pada rintisan pondok pesantren perkotaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 438-447.
- Sepdanius, E., Afriani, R., & Komaini, A. (2018). Standarization of experiential learning facilitator in west sumatera. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.19745>
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, S., Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2021, March). Studi literatur tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional. In *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)* (pp. 385-391).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharti, B., Kartika, T., & Sugiyanta, S. (2021). Culture and social: herbal medicine as health communication to build urban community empowerment. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 151. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.3124>

- Suleman, M. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530-1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Sullaida, S. (2023). Mengembangkan potensi dan kreativitas desa berbasis edukasi melalui pelatihan pembuatan minuman sehat untuk meningkatkan imun tubuh di desa mon geudong kecamatan banda sakti kota lhokseumawe. *j.pengabdian.Econ.soc*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.29103/jpes.v2i2.13293>
- Ustjanauskas, A., Bredice, M., Nuhaily, S., Kath, L., & Wells, K. (2015). Training in patient navigation. *Health Promotion Practice*, 17(3), 373-381. <https://doi.org/10.1177/1524839915616362>
- Vahlia, I., Puri, L., & Asih, T. (2022). Pelatihan pembuatan jamu herbal tanaman toga masa pandemi covid-19 pada kelompok dasawisma jeruk metro timur. *Sinar Sang Surya Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1869>
- Zali, S. (2023). Studi literatur: integrasi andragogi dan pendidikan islam. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 45-56. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.313>